

HUBUNGAN DIALOG KREATIF DENGAN PENGALAMAN HISTORIS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH

Adhitya Rol Asmi.

FKIP Universitas Sriwijaya
adhityarolasmia@yahoo.com

Abstrak: Tulisan berjudul ” Hubungan Dialog Kreatif Dengan Pengalaman Historis Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sejarah ini adalah sebuah kajian pustaka atas sumber-sumber yang relevan. Tujuan tulisan ini yaitu menghubungkan suatu metode dengan sumber belajar di dalam suatu proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki berbagai sumber belajar yang tidak hanya terdiri dari buku teks yang dipegang oleh guru, salah satunya yaitu pengalaman historis siswa. Pengalaman ini bisa didapatkan oleh siswa berdasarkan aktivitas mereka sehari-hari. Pengalaman historis ini akan muncul apabila diberikan kesempatan yang luas oleh guru dalam mengungkapkannya. Dialog kreatif ini merupakan salah satunya. Sehingga apabila hal ini diterapkan didalam proses pembelajaran sejarah membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningfull*).

Kata kunci: Dialog Kreatif, Pengalaman Historis Siswa.

Pendahuluan

Di dalam proses pembelajaran sejarah, guru sejarah memberikan andil yang membuat pelajaran sejarah kurang menarik dimana bersifat konvensional dengan mengutamakan ceramah dan tanya jawab yang kurang variatif serta efektif untuk menyampaikan peristiwa – peristiwa sejarah (yang sebenarnya bersifat kritis dan analisis) sehingga siswa hanya menerima informasi dan menjalankan perintah guru yang membuat pembelajaran bersifat *teacher centered*. Ceramah dan tanya jawab memang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran sejarah, tetapi jika ceramah dan tanya jawab ini didominasi oleh guru dan guru tidak bisa menggunakannya secara efektif dan variatif maka menyebabkan siswa merasa bosan terhadap materi pembelajaran sejarah, tidak bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, siswa cenderung menjadi pasif, dan menurunnya kualitas pembelajaran sejarah itu sendiri.

Hal ini tentu saja harus diubah, karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai metode mengajar di kelas yang lebih didominasi oleh ceramah. Jika gurunya tidak bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan berbagai metode dalam proses pembelajaran maka siswanya pun tidak akan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sebaliknya, sedangkan guru memiliki fungsi membantu siswa bagaimana untuk belajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran sejarah melalui pemilihan metode tertentu yang tepat salah satunya yaitu metode diskusi tipe dialog kreatif. Penggunaan metode diskusi tipe dialog kreatif ini menjadikan salah satu ciri guru sejarah yang konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik membuat pembelajaran sejarah kritis dengan proses belajar mengajar dilakukan secara bersama – sama oleh guru

dengan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi dengan guru atau sesama peserta didik, sehingga bisa mendengar dan merefleksikan gagasan orang lain yang memfasilitasi pembentukan makna (Supriatna, 2007:80).

Mengkonstruksi pembelajaran sejarah kritis bisa membangun keterampilan sosial siswa, seperti yang dikatakan oleh Supriatna (2007:43):

Proses pembelajaran sejarah mampu memperdayakan (*empowering*) peserta didik untuk beremansipasi/berpartisipasi - bukan sebagai peserta pasif penerima materi pelajaran dalam instrumen kurikulum – untuk pemberdayaan diri, misalnya, membangun keterampilan sosial yang diperlukan guna memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari serta tantangan-tantangan masa kini dan masa depan di era global.

Dialog kreatif merupakan kata lain dari komunikasi. Komunikasi ini sangat penting dalam suatu proses pembelajaran karena berbentuk pertanyaan, tanggapan, pendapat, penjelasan yang bisa menyampaikan suatu informasi yang menimbulkan suatu makna. Komunikasi juga termasuk dalam salah satu inti dari kurikulum sejarah yang telah dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum pendidikan sejarah untuk masa mendatang yaitu kemampuan berkomunikasi (yang termasuk dalam salah satu aspek kognitif). Di dalam asesmen hasil belajar sejarah, komunikasi sangat diperlukan agar siswa bisa mengkomunikasikan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah dalam bahasa lisan dan tulisan (Hasan, 2012:45). Pemahaman mengenai peristiwa sejarah tidak harus sesuai dengan isi materi yang diajarkan oleh guru, siswa bisa mengambil dari pengalaman sejarah atau historis dalam arti masalah – masalah aktual

atau kontemporer yang juga dialami oleh setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengkomunikasikan pengalaman historis tersebut sehingga membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningful*) sekaligus menjadikan mereka sebagai pelaku sejarah pada zamannya (Supriatna, 2007:97).

Pembahasan

Dialog kreatif merupakan suatu percakapan yang mengutamakan sikap pengertian, memahami, menghargai, dan menerima pertanyaan, jawaban, ataupun gagasan yang beda dari pemikiran orang lain. Walaupun dialog kreatif ini termasuk bagian dari diskusi tetapi dialog kreatif lebih bersifat lunak dengan mengutamakan percakapan yang saling menghargai, menerima, memahami, dan mengerti terhadap pertanyaan, jawaban, ataupun gagasan dari lawan bicaranya, sehingga menciptakan suasana percakapan yang nyaman untuk mengungkapkan pendapat yang ada dipikiran lawan bicara dan membuat objek yang dibicarakan menjadi lebih terbuka.

Ada beberapa prinsip – prinsip penerapan dialog kreatif yaitu prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, pengalaman belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedaan individu, dan hubungan sosial (Solihatin, 1997:23).

Dalam dialog kreatif erat kaitannya dengan strategi mengajar bertanya efektif, artinya untuk kelancaran dialog kreatif diperlukan keberanian dan kemampuan mengemukakan pendapat (tanya-jawab) pada diri peserta didik. Beberapa komponen yang harus dikuasai guru dalam mengajukan pertanyaan yaitu

(<http://anakdesaberkaya.blogspot.com/2012/05/model-pembelajaran.html>):

1. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu memberikan jawaban.
2. Pemberian acuan (*Structuring*) berupa penjelasan singkat untuk memberikan arahan kepada peserta didik dalam menjawab.
3. Pemusatan perhatian peserta didik yang caranya tergantung pada upaya guru.
4. Pemandangan giliran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menjawab.
5. Penyebaran pertanyaan dan pemberian waktu berpikir.
6. Pemberian tuntunan (*prompting*) jika jawaban siswa salah atau tidak memberikan jawaban.

Terdapat beberapa jenis pertanyaan yang harus mendapat perhatian agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif. Jenis pertanyaan tersebut adalah :

1. Pertanyaan mengingat, tujuannya untuk mengingat informasi spesifik yang sebelumnya telah dipelajari dan hanya ada satu jawaban yang benar.
2. Pertanyaan deskriptif, tujuan untuk merangkai dan mengorganisasikan informasi atau fakta yang telah diperoleh guna mendapatkan pemahaman atas sesuatu fenomena.
3. Pertanyaan bersifat menjelaskan, tujuannya untuk mengingat, mengorganisasikan materi dan membuat kesimpulan serta mencari efek sebab akibat dari suatu peristiwa.

4. Pertanyaan sintesis, tujuannya adalah agar siswa mampu memberikan gagasan mengenai hubungan atau relasi antar peristiwa.
5. Pertanyaan menilai, tujuannya untuk mendorong siswa memiliki kemampuan untuk memilih alternatif yang paling baik dan paling tepat.
6. Pertanyaan terbuka, tujuannya untuk mengembangkan daya kreativitas siswa mengembangkan imajinasi dan intelektualitasnya.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang internet, seorang guru sejarah yang notabene adalah seorang yang ahli dalam sejarah, tidak selalu lebih tahu dalam beberapa hal dibandingkan dengan para siswanya ketika mereka mengakses informasi terbaru lebih awal dibandingkan dengan gurunya, seperti yang dikatakan Beck (dalam Supriatna, 2007:4):

To some extent, then, we must question the notion of expertise. In particular fields, some people do know more than others; but the difference, insofar as it exists, is usually one of degree. So-called "experts" are often heavily dependent on "non-experts" for input if they are to arrive at sound insights; and since each individual or group's needs and circumstances are different, "expert knowledge" cannot be simply applied; it must be greatly modified for a particular case. The interaction between expert and non-expert, teacher and taught, is often best seen as a dialogue or "conversation" in which there is

mutual influence rather than simple transmission from one to the other.

Hubungan antara "*expert*" dan "*non-expert*" menurut pandangan postmodernisme seperti yang disebutkan di atas memiliki konsekuensi pada pembelajaran sejarah. Guru yang berperan sebagai "*expert*" tidak selalu mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan siswa sebagai "*non-expert*". Oleh karena itu, interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan apa yang diajarkannya merupakan sebuah bentuk dialog atau percakapan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki pemikiran dan anggapan bahwa siswa memiliki potensi belajar, sebagai kelebihan yang dimilikinya berupa pengetahuan dan pengalaman historisnya mengenai masalah-masalah sosial yang merupakan bagian dari realitas dan aktifitas sosial-budayanya sehingga dengan menerapkan dialog kreatif ini bisa menyadarkan guru untuk tidak bersifat *teacher centered* di dalam proses pembelajaran di kelas.

Apabila guru telah bisa menerapkan dialog kreatif ini dengan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas, maka siswa dengan sendirinya akan mengemukakan apa yang ada dipikirkannya terutama pengalaman historisnya tanpa merasa takut apa yang dikatakannya tersebut akan ditolak oleh gurunya. Hal ini membuat guru mengajarkan sejarah dari sisi yang berbeda dari cara-cara konvensional yang selama ini melekat pada proses pembelajaran sejarah dimana guru atau siswa hanya bisa mengkomunikasikan sejarah formal yang merupakan hasil dari interpretasi dari rezim yang berkuasa.

Mengkomunikasikan pengalaman historis siswa dapat diidentikan dengan naratif pribadi yang termasuk kedalam jenis

tulisan biografi, karena hal-hal yang diungkapkan dalam tulisan berupa peristiwa yang telah dialami dalam kehidupan siswa (Tompkins dalam Bahkraeni, 2006:21).

Seperti kata orang bijak, "pengalaman adalah guru terbaik". Mendapatkan sebuah pengalaman tersebut tidak harus selalu kaitannya dengan pembelajaran atau guru. Pengalaman akan didapatkan melalui proses (penginderaan) seseorang dalam menyelami waktu sehingga kita menyadari akan keberadaan objek disekitar kita. Jadi, pengalaman historis tersebut bisa didapatkan siswa dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitarnya serta pengalaman-pengalaman historis tersebut bisa mempengaruhi kepribadian siswa yang nantinya akan mengubah sikap siswa secara bertahap menjadi lebih baik. Pengalaman historis ini juga mengajarkan siswa untuk berbicara sesuai fakta, bisa membedakan antara fakta dan opini, tidak mudah percaya atau kritis terhadap suatu informasi, bercerita secara kronologis, berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman historis siswa dan masalah sosial kontemporer. Manfaat dari pengalaman historis ini sangat berguna bagi siswa karena sekarang ini sering adanya penggiringan opini yang dilakukan oleh media massa baik elektronik maupun cetak yang menyebabkan masyarakat mudah mengambil suatu kesimpulan dan terpengaruh untuk mengambil suatu tindakan yang anarkis pada akhirnya berakibat merugikan orang lain.

Penutup

Dialog kreatif merupakan suatu alternatif dalam menyajikan suatu proses pembelajaran sejarah secara berbeda. Dialog kreatif bersifat lunak dengan mengutamakan percakapan yang saling menghargai,

menerima, memahami, dan mengerti terhadap pertanyaan, jawaban, ataupun gagasan dari lawan bicaranya, sehingga menciptakan suasana percakapan yang nyaman untuk mengungkapkan pendapat yang ada dipikiran lawan bicara dan membuat objek yang dibicarakan menjadi lebih terbuka. Oleh karena itu, dengan sifat dialog kreatif seperti ini membuat siswa dengan sendirinya akan mengemukakan apa yang ada dipikirannya terutama pengalaman historisnya tanpa merasa takut apa yang dikatakannya tersebut akan ditolak oleh gurunya. Selain itu juga, guru harus memiliki pemikiran dan anggapan bahwa siswa memiliki potensi belajar, sebagai kelebihan yang dimilikinya berupa pengetahuan dan pengalaman historisnya mengenai masalah-masalah sosial yang merupakan bagian dari realitas dan aktifitas sosial-budayanya sehingga dengan menerapkan dialog kreatif ini bisa menyadarkan guru untuk tidak bersifat *teacher centered* di dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Oleh karena itu, hubungan dialog kreatif dengan pengalaman historis siswa sangat erat kaitannya di dalam membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Bahkraeni, R. 2006. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Pengalaman Melalui Pendekatan Quantum Learning Dengan Strategi Show Not Tel Di Kelas V SD Negeri Cilolohan Tasikmalaya". *Jurnal Pendidikan Dasar*. **IV** (5), 21-23.
- Hasan, S. H. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Solihatn, E. 1997. *Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Dialog Kreatif Pada Bidang Studi IPS Di Sekolah Dasar*. Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Supriatna, N. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
2012. *Model Pembelajaran*. [On Line]. Tersedia:<http://anakdesaberkaya.blogspot.com>. [9 Maret 2013].